

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sekolah dasar idealnya adalah tempat di mana anak-anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar (Khoirroni et al., 2023). Pada tahap ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting (Miftah Nurul Annisa, 2020). Lingkungan yang aman dan nyaman memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran dan mengembangkan diri mereka secara maksimal. Di dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung. Guru juga harus mampu mengenali kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan yang sesuai, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk berprestasi. Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang kuat (Keizia, 2021). Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan sosial.

Salah satu kondisi ideal di lingkungan sekolah dasar adalah kebebasan berekspresi tanpa tekanan, siswa seharusnya dapat menyuarakan pendapat mereka, mengeksplorasi minat, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan tanpa takut dihakimi atau diintimidasi oleh teman sebayanya (Hadi, 2023). Selain itu, hubungan antar siswa seharusnya didasarkan pada rasa saling menghargai dan berteman baik. Ketika siswa saling menghormati, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif, dan setiap individu

dapat berkembang secara optimal. Keterampilan sosial yang positif seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama sangat penting dikembangkan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik di masa depan (Ananda, et.al., 2022). Aktivitas ekstrakurikuler dan program pembelajaran yang interaktif dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan ini. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berinteraksi secara positif, sekolah dapat menciptakan budaya yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial yang sehat (Hadi, 2023). Siswa yang merasa didukung dan dihargai di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan emosional mereka (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

Namun, kenyataan sering kali berbeda dari kondisi ideal tersebut. Salah satu masalah yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah perilaku perundungan atau *bullying* (Hidayat et al., 2022). Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lainnya yang dianggap lebih lemah. Bentuk perundungan dapat berupa fisik (memukul, menendang), verbal (menghina, mengancam), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan *cyberbullying* (melalui media sosial atau pesan teks) (Jumeisya Setiawan et al., 2022). Setiap bentuk perundungan memiliki dampak yang merusak, baik bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perundungan fisik bisa menyebabkan cedera dan rasa sakit yang nyata, sementara perundungan verbal dan sosial dapat merusak harga diri dan menyebabkan isolasi sosial yang mendalam (Andryawan et al., 2023). *Cyberbullying*, yang semakin marak dengan perkembangan

teknologi, memungkinkan perundungan terjadi bahkan di luar jam sekolah, sehingga korban tidak pernah merasa benar-benar aman (Giumetti & Kowalski, 2022).

Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Siswa yang mengalami perundungan seringkali merasa takut, cemas, dan rendah diri, yang pada gilirannya dapat menghambat prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka (Aeni et al., 2024). Mereka mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas, absen lebih sering, atau bahkan memilih untuk putus sekolah. Dampak jangka panjang dari perundungan bisa sangat serius, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma. Selain itu, perundungan juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak sehat, di mana rasa aman dan nyaman sulit ditemukan (Le Menestrel, 2020). Siswa yang menyaksikan perundungan juga bisa merasa tidak nyaman dan cemas, yang mengganggu iklim belajar secara keseluruhan. Guru dan staf sekolah pun menghadapi tantangan tambahan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang positif ketika perundungan merajalela (Aeni et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan perundungan harus menjadi prioritas dalam menciptakan sekolah yang aman dan inklusif.

Secara umum, perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan terjadi di berbagai negara dan di semua tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar. Data dari berbagai survei internasional mengungkapkan bahwa sekitar 30% siswa di seluruh dunia mengalami perundungan secara rutin (Siswati & Saputra, 2023). Di Amerika Serikat, misalnya, sebuah studi dari *National Center for*

Educational Statistics menunjukkan bahwa 20% siswa sekolah menengah dan dasar pernah mengalami perundungan (Lebrun-Harris et al., 2020). Laporan dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) juga mengungkapkan bahwa satu dari lima siswa di Amerika Serikat melaporkan pernah mengalami perundungan di sekolah (Le Menestrel, 2020). Sementara itu, di Kanada, sekitar 47% orang tua melaporkan bahwa anak mereka pernah menjadi korban perundungan (Rappleye & Komatsu, 2020).

Pada benua Eropa, laporan dari *European School Survey Project on Alcohol and Other Drugs* (ESPAD) mengungkapkan bahwa perundungan terjadi pada lebih dari 20% siswa (Pichel, 2022). Di Inggris, survei dari Anti-Bullying Alliance menemukan bahwa sekitar 50% siswa sekolah dasar pernah mengalami bentuk perundungan. Di Asia, perundungan juga menjadi isu yang signifikan, dengan data dari National Institute of Educational Research di Korea Selatan menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa mengalami perundungan setiap tahunnya (Rappleye & Komatsu, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan adalah masalah yang meluas dan berdampak negatif pada perkembangan anak-anak secara global. Dampak jangka panjang dari perundungan termasuk gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta masalah sosial seperti kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat (Gintari et al., 2023). Anak-anak yang mengalami perundungan juga berisiko menghadapi masalah akademik, penurunan kepercayaan diri, dan isolasi sosial, yang semuanya dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan.

Sementara itu di Indonesia, perundungan di sekolah juga merupakan isu yang sangat mengkhawatirkan. Laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami perundungan baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 menemukan bahwa sekitar 50% siswa di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan perundungan di sekolah (Manihuruk et al., 2024). Bentuk perundungan yang paling umum adalah verbal, diikuti oleh perundungan fisik dan sosial. Di beberapa kasus, perundungan bahkan melibatkan kekerasan yang serius dan memerlukan intervensi pihak berwenang (Junita & Hafnidar, 2022). Data ini menunjukkan bahwa perundungan adalah masalah yang nyata dan membutuhkan penanganan yang serius. Siswa yang menjadi korban perundungan di Indonesia seringkali mengalami gangguan emosional dan psikologis yang signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dilihat dari kasus perundungan di Bali pada tahun 2023, tercatat yang melaporkan terjadinya perundungan sebanyak 23 kasus khususnya Kota Denpasar (Ermalia, 2023). Sedangkan jika dilihat dari data perundungan di Kabupaten Buleleng belum ada kepastian jumlah proporsi atau persentase kejadian perundungan. Namun pada tahun 2022 tercatat terdapat 29 kasus telah terkonfirmasi mengalami perundungan baik secara fisik, sosial, non-verbal, verbal dan kekerasan seksual mencatat ada 29 kasus kekerasan pada anak di Kabupaten Buleleng (Kurniati, 2022). Pengetahuan anak dan remaja di Kabupaten Buleleng terkait dengan perundungan masih sangat kurang yaitu sebanyak 37,6% (Tangkas et al., 2023)

Terdapat Sembilan kecamatan di Kabupaten Buleleng, salah satunya adalah Kecamatan Kubutambahan. Kecamatan ini terletak dekat dengan perkotaan dan sangat

riskan terjadinya percampuran budaya *urban-rural*. Tingginya akses percampuran budaya, ras, agama menjadi salah satu penyebab tingginya risiko perundungan. Sehingga terpilihlah kecamatan kubutambahan sebagai populasi pengambilan kasus. Di sekolah tempat penelitian ini akan dilakukan, perundungan masih menjadi masalah yang sering terjadi. Berdasarkan observasi dan wawancara pada bulan Juni Tahun 2024 dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa banyak siswa kelas 6 mengalami perundungan dalam berbagai bentuk. Beberapa siswa mengaku sering mendapatkan ejekan dan hinaan dari teman-teman mereka, sementara yang lain mengalami perundungan fisik seperti didorong atau dipukul. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman dan menghambat perkembangan siswa. Siswa yang menjadi korban perundungan merasa takut untuk pergi ke sekolah dan cenderung menarik diri dari kegiatan sosial. Mereka juga mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Di sisi lain, siswa yang melakukan perundungan seringkali tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka dan menganggapnya sebagai bagian dari interaksi sosial yang normal. Kurangnya pemahaman tentang perundungan dan dampaknya menjadi salah satu faktor yang memperparah masalah ini.

Salah satu cara untuk mengatasi perundungan adalah dengan meningkatkan literasi perilaku perundungan di kalangan siswa. Literasi perilaku perundungan adalah pemahaman dan pengetahuan siswa tentang apa itu perundungan, bentuk-bentuknya, dampaknya, dan cara-cara untuk mencegah serta mengatasi perundungan (Rappleye & Komatsu, 2020). Dengan literasi yang baik, siswa dapat lebih mengenali tindakan perundungan dan memahami dampak negatifnya, baik bagi korban maupun pelaku. Pemahaman yang mendalam tentang perundungan membantu siswa untuk lebih

waspada terhadap perilaku yang tidak sesuai dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang tepat ketika menyaksikan atau mengalami perundungan (Pratiwi Devi Sri Wahyuni Lufita Alverina et al., 2024). Pengetahuan ini tidak hanya penting bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi, yang semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Selain itu, literasi perilaku perundungan juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap prososial (Maisyaroh & Miterianifa, 2023). Sikap prososial adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain. Ketika siswa memahami pentingnya menghargai dan membantu teman-temannya, mereka cenderung menjauhi tindakan perundungan dan lebih sering terlibat dalam perilaku positif. Sikap prososial ini bisa diperkuat melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai empati dan solidaritas (Magdalena et al., 2019). Misalnya, kegiatan kelompok yang melibatkan kerja sama dan saling mendukung dapat memperkuat hubungan antar siswa dan meminimalisir tindakan perundungan. Dengan literasi perundungan yang baik, siswa tidak hanya dilengkapi untuk mengidentifikasi dan melawan perundungan, tetapi juga didorong untuk membangun hubungan yang lebih positif dan saling mendukung di antara mereka (Farras et al., 2023). Ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan semua siswa.

Penelitian Suroso et al., (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara literasi perilaku perundungan dan sikap prososial. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang perundungan cenderung memiliki sikap prososial yang lebih tinggi. Mereka lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan

teman-temannya, serta lebih siap untuk membantu dan mendukung mereka yang mengalami kesulitan. Di sisi lain, siswa yang kurang memahami tentang perundungan dan dampaknya cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan perundungan dan kurang menunjukkan sikap prososial. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi perilaku perundungan di kalangan siswa sebagai langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan harmonis. Program-program edukasi dan kampanye kesadaran tentang perundungan dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Dengan literasi yang baik, diharapkan siswa tidak hanya menghindari perundungan, tetapi juga aktif dalam menciptakan budaya saling menghargai dan mendukung di lingkungan sekolah.

1.1 Identifikasi masalah

Dalam dunia pendidikan terdapat 3 dosa pendidikan tinggi yaitu intoleran, kekerasan seksual, perundungan yang mana dapat menyebabkan trauma emosional, kecemasan, depresi, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) pada korban. Secara kuantitatif tiga dosa di Perguruan tinggi melaporkan bahwa dosa pertama terkait perundungan sebanyak 41% siswa mengaku pernah mengalami perundungan di sekolah dengan proporsi jenis perundungan paling banyak berupa verbal 30%, social 20% dan fisik 10%, 2 dari 3 anak laki dan perempuan berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya (Beaton et al., 2012) Selanjutnya data kekerasan seksual pada anak terjadi sebanyak 3928, bahkan 45% terjadi di lingkungan Pendidikan (Novianto et al., 2024). Selanjutnya intoleransi berdasarkan survey PPIM UIN Jakarta Tahun 2020 sebanyak 63% pelajar menyatakan

bahwa mereka memiliki teman yang intoleran terhadap kelompok agama lain. Dampak ini bisa berkepanjangan dan mempengaruhi kesehatan mental serta kualitas hidup mereka. Selain dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya pada korban, penyalahgunaan zat, perilaku auto-destruktif, dan bahkan bunuh diri, biasanya korban sering kali mengalami penurunan prestasi akademik di sekolah atau penurunan kinerja di tempat kerja karena gangguan mental dan emosional yang mereka alami.

Sikap prososial siswa merupakan salah satu hal yang paling berdampak jika siswa menjadi korban. Sehingga penting halnya siswa memahami perundungan, alasan terjadi, klasifikasi, bentuk dan dampak terhadap korban. Perilaku pencegahan dapat berupa pengetahuan mereka terhadap segala bentuk yang dilakukan sehingga akan berdampak terhadap pertemanan dan sikap mereka dengan siswa lainnya. Sehingga sangat penting untuk mengetahui literasi siswa tentang supaya berdampak terhadap lingkungan sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan literasi perilaku perundungan dengan sikap prososial siswa kelas 6 sekolah dasar?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Literasi Perilaku Perundungan dengan Sikap Prososial Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa di Sekolah dasar di Kecamatan Kubutambahan

2. Untuk mengetahui proporsi literasi perilaku perundungan di sekolah dasar
3. Untuk mengetahui proporsi sikap prososial siswa di sekolah dasar
4. Untuk menganalisis hubungan Literasi Perilaku Perundungan dengan Sikap Prososial Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian dapat digunakan sebagai penambah wawasan atau bahan kajian agar literasi perundungan dapat ditingkatkan dan dapat menurunkan kejadian perundungan di sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya bahwa siswa sekolah dasar mendapatkan Pendidikan karakter tentang pencegahan perundungan dan bagaimana peran literasi perundungan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

